

Peran *Asbabun Nuzul* Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Kajian terhadap Ayat-Ayat *Mutasyabih*

Jesika Saputri¹, Baso Arsyadi², Achmad Abubakar³, Dudung Abdullah⁴

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1, 2, 3, 4}

Email: jesikasaputri99@gmail.com¹

penakehidupan021@gmail.com²

achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id³

dudungabd99@gmail.com⁴

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

Abstrak. Penelitian ini mengkaji tentang urgensi dan peranan *Asbabun Nuzul* dalam menafsirkan ayat *Mutasyabih* Al-Qur'an. Ayat *Mutasyabih* dapat diartikan sebagai ayat dengan makna yang samar, global dan universal sehingga membutuhkan pengkajian yang mendalam dalam pemaknaannya. Metode penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan memanfaatkan beberapa literatur baik berupa buku maupun jurnal publikasi yang berkaitan dengan tema ataupun pokok bahasan. Adapun hasil dalam kajian ini ialah *Asbabun Nuzul* memegang peran penting dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk didalamnya ayat-ayat *Mutasyabih* yang dapat diketahui maknanya melalui pengkajian. Ayat *Mutasyabih* merupakan ayat yang sulit dalam pemaknaannya, terkadang membutuhkan pentakwilan ayat. Sehingga peran *Asbabun Nuzul* dalam hal ini sebagaimana memberikan gambaran secara komprehensif melalui tinjauan sejarah terakit dengan situasi ataupun kondisi pada saat diturunkannya ayat tersebut. Olehnya itu, dengan pengkajian *Asbabun Nuzul* dalam hal ini dapat menjadi sumber informasi dalam pemaknaan ayat.

Kata Kunci: Peranan, *Asbab an-nuzul*, Penafsiran, *Mutasyabihat*

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sarana pendidikan bagi umat manusia khususnya umat islam. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh umat untuk dapat membedakan antara haq dan yang bathil. Fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk mengharuskan kalam Ilahi ini mudah dipahami oleh siapa pun yang hendak mempelajarinya (Wahyuni et al., 2023). Al-Qur'an diturunkan dengan tujuan untuk memberikan bimbingan kepada setiap

orang, mengarahkan mereka ke arah tujuan yang jelas. Hal ini dilakukan dengan menetapkan aturan-aturan dasar untuk hidup, yang berakar pada kepercayaan kepada Allah dan pesan-Nya. Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan pengetahuan tentang kejadian-kejadian yang terjadi di masa lampau, saat ini, dan yang akan datang. Mayoritas Al-Qur'an pertama kali diturunkan dengan tujuan yang luas. Namun, para sahabat Nabi Muhammad mengalami banyak peristiwa sejarah pada masa mereka, beberapa

diantaranya memerlukan klarifikasi hukum-hukum Allah atau masih samar-samar bagi mereka. Selanjutnya, mereka meminta Nabi untuk memastikan keputusan Islam tentang masalah tersebut. Al-Qur'an diturunkan sebagai tanggapan atas kejadian atau pertanyaan tertentu. Hal ini disebut sebagai *asbab al-nuzul* (Qattān, 1992)

Kajian dalam ilmu Al-Qur'an salah satunya yang penting ialah pembahasan terkait dengan *Asbabun Nuzul*. Berkaitan dalam hal ini, *Asbabun Nuzul* ialah berupa bahan ataupun sejarah yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam memperoleh informasi sehubungan dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Perdebatan mengenai *Asbabun Nuzul* sering kali terjadi. Terkait pro dan kontra terhadap urgensi *Asbabun Nuzul* merupakan suatu hal yang biasa. Beberapa ulama dalam hal ini saling mengkritisi antara satu dengan yang lain (Herni et al., 2022). Disamping itu, ulama ahli tafsir dalam hal ini secara bersama-sama telah menyetujui terkait dengan kebenaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, sebab Al-Qur'an merupakan suatu wahyu dari Allah swt. yang diturunkan kepada Rasulullah saw. dengan cara *mutawatir*, dengan demikian unsur keotentikannya tidak lagi diragukan.

Meninjau dari sudut pandang ulama, ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an terbagi atas dua bagian diantaranya ialah ayat *muhkam* dan *mutasyabihat*. Ayat *muhkam* merupakan ayat yang memiliki ketegasan dalam menyampaikan maksudnya serta dapat mudah dimengerti baik secara *dzohir* maupun *takwil*. Disisi lain, ayat *Mutasyabihat* dalam hal ini justru kebalikan daripada ayat *muhkam*, sebagaimana ayat *Mutasyabihat* ialah merupakan ayat yang sering kali dimaknai sebagai ayat yang masih samar-samar, ambigu serta sulit untuk diketahui makna yang tersirat di dalamnya (Wahyuni et al., 2023).

Sehubungan dengan hal ini, maka ulama dalam menafsirkan Al-Qur'an telah membuat formula sebagaimana yang harus dikuasi oleh para penafsir Al-Qur'an

tersebut. Diantaranya ialah dengan memahami *Asbabun Nuzul*. Dengan memahami *Asbabun Nuzul* dalam penafsiran Al-Qur'an maka akan mampu menyingkap maksud serta tujuan ayat-ayat yang diturunkan sesuai dengan maksud dan tujuan yang dikehendaki-Nya. Seorang mufasir ketika hendak mengambil istinbath hukum dalam Al-Qur'an tidak hanya berpedoman pada teks Al-Qur'an saja, tetapi juga perlunya dengan melihat konteks ayat pada saat diturunkan (Hafizi, 2020). Berkaitan dengan hal ini, agar terhindar dari ketidakjelasan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, pembahasan menyangkut urgensi serta peranan *asbabun nuzul* dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sangat penting untuk dilakukan pengkajiannya.

METODE

Metodologi penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu melakukan penelitian dengan memanfaatkan bahan-bahan yang relevan dari buku-buku dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Mirzaqon T dan Purwoko memberikan konsep penelitian kepustakaan sebagai suatu penyelidikan atau studi sistematis yang memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan seperti dokumen, buku-buku, majalah, dan narasi historis untuk mengumpulkan informasi dan data (Sari, 2021).

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan beberapa literatur berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan pembahasan dalam kajian yakni terkait dengan kajian *Asbabun Nuzul* dan ayat-ayat *Mutasyabihat*, untuk selanjutnya diseleksi dan didiskusikan bersama tim penulis guna mengambil kesimpulan sebagai referensi dalam penulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Asbabun Nuzul

1. Pengertian *Asbabun Nuzul*

Asbab al-nuzul terdiri dari dua kata, yakni *asbab* dan *al-nuzul*. *Asbab* merupakan bentuk plural dari kata *sabab*. Secara bahasa *sabab* adalah *habl*, yaitu tali. *Sabab* juga dapat diartikan yakni setiap perkara yang bisa menyampaikan pada yang lain. Dalam surah al-Kahf: 86 juga diterangkan, bahwa Allah membuat *sabab* atas segala sesuatu dan mengarahkan agar *sabab* itu dilalui. Dengan kata lain, dengan mencapai sesuatu perlu melalui *sababnya*. Adapun menurut *shara'*, *sabab* ialah merupakan perkara yang bisa menyampaikan pada suatu, namun tidak mempengaruhinya, seperti waktu yang menjadi *sabab* kewajiban melaksanakan shalat. Sementara itu, *al-nuzul* dalam konteks Al-Qur'an harus diartikan secara *majaz* yaitu *al-i'lam*/memberitahukan, baik Al-Qur'an dalam arti sifat *qadimah*, kalimat-kalimat *ghaib* atau *lafadz* yang mengandung kemukjizatan (Shonhaji, 2023).

Dari perspektif etimologis, *Asbabun Nuzul* terdiri dari dua kata: *asbab* yang berarti sebab, dan *nuzul* yang berarti turun. Oleh karena itu, istilah "*Asbabun Nuzul*" mengacu pada sebab-sebab yang mendasari turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Turunnya ayat-ayat Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw.. didorong oleh *Asbabun Nuzul*, yang merupakan jawaban atas pertanyaan atau peristiwa yang membutuhkan penjelasan (Kurniyatillah et al., 2023).

Asbabun Nuzul adalah sebab yang mengakibatkan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an kepada Nabi, karena adanya kebutuhan akan penjelasan atau jawaban atas suatu pertanyaan. Sebuah hukum ditetapkan sebagai hasil dari *Asbabun Nuzul*, yang memberikan penjelasan atau penyelesaian terhadap peristiwa atau pertanyaan tersebut (Kirana, 2022). *Asbabun Nuzul* menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Quran berada dalam hubungan dialektis dengan fenomena sosio-kultural masyarakat, secara empiris, Al-Qur'an tidak turun dalam ruang hampa atau tanpa konteks (Rokhmah, 2019).

Kata "*Asbabun Nuzul*" adalah istilah luas yang dapat digunakan untuk situasi apa pun. Seiring berjalannya waktu, istilah "*Asbabun Nuzul*" secara eksklusif digunakan untuk merujuk pada alasan-alasan di balik pewahyuan Al-Qur'an. Demikian pula, "*asbab al-wurud*" secara khusus digunakan untuk menunjukkan sebab-sebab di balik hadis. Selain itu, para ulama telah mengajukan berbagai definisi terminologis untuk *Asbabun Nuzul*. Azzarqany, misalnya, mendefinisikan *Asbabun Nuzul* sebagai kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa tertentu yang berhubungan dengan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Ayat-ayat ini berfungsi sebagai penjelas hukum yang berlaku pada saat kejadian tersebut.

Menurut Ash-Shabuniy, *Asbabun Nuzul* merujuk pada suatu peristiwa atau kejadian yang memicu turunnya satu atau beberapa ayat yang relevan dengan kejadian atau situasi tertentu. Peristiwa-peristiwa ini dapat berupa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi atau kejadian-kejadian yang berkaitan dengan masalah-masalah keagamaan. Kemudian, KH Muhammadiyah As'ad juga berbagi perspektifnya tentang konsep *Asbabun Nuzul*, yang mengacu pada suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan Nabi Muhammad saw., yang selanjutnya diikuti dengan turunnya ayat Al-Qur'an yang bertujuan untuk memperjelas kejadian atau peristiwa tersebut. Ayat Al-Qur'an berusaha untuk menjelaskan dan memberikan informasi yang komprehensif tentang hukum yang masih samar (Tahir, 2023).

2. Urgensi *Asbabun Nuzul*

Seseorang tidak akan mencapai pengertian dan pemahaman yang baik dalam upaya menafsirkan Al-Qur'an tanpa merujuk dari riwayat *Asbabun Nuzul* ayat yang hendak dicari pemaknaannya. Sehubungan dengan hal ini, beberapa tokoh islam mengemukakan pendapatnya terkait peran penting *Asbabun Nuzul* dalam memaknai ayat Al-Qur'an, diantaranya :

- a. Al-wahidi

Al-Wahidi menegaskan bahwa untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an diperlukan pengetahuan tentang kisah dan situasi yang melingkupi pewahyumannya, sesuai dengan sudut pandangnya terhadap fungsi krusial *Asbabun Nuzul*.

b. Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa memahami *Asbabun Nuzul* dapat memudahkan pemahaman terhadap ayat, karena pemahaman terhadap sebab akan menuntun pada pemahaman terhadap akibat.

c. Imam Ibnu Daqiqil

Ibnu Daqiqil menyatakan bahwa penjelasan *Asbabun Nuzul* merupakan metode yang ampuh untuk memahami makna Al-Qur'an. Para sahabat memperoleh pengetahuan ini sebagai hasil dari *qarinah* yang menyelubungi peristiwa-peristiwa tersebut (Muslimah et al., 2017).

B. Konsep Ayat Mustasyabihat

1. Pengertian Mutasyabihat

Kata *Mutasyabih* ialah merupakan *isim maf'ul* yang berasal dari kata *syahabai* kemudian menjadi *tasyabaha*, yang memiliki arti adanya keserupaan antara dua benda, kesamaan, samar, dan tidak jelas. Lebih lanjut, apabila ditinjau dari segi istilah, *Mutasyabih* merupakan *lafadz* dalam Al-Qur'an yang memiliki arti yang masih samar serta sulit untuk dipahami, tidak dapat dicapai maknanya dari segi bahasa terkecuali apabila disertai dengan ciri-ciri, tanda ataupun hubungannya (Muhammad, 2017). Terkait dengan hal ini, para ulama kalam dan ulama fiqh mengemukakan pendapatnya bahwa *Mutasyabih* ialah ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak dapat diketahui takwilnya kecuali hanya Allah swt. Sebagian ulama dalam hal ini mengatakan bahwa terdapat sebagian daripada pengetahuan Al-Qur'an yang maknanya dirahasiakan oleh-Nya terhadap makhluk di muka bumi ini agar mereka menyadari kekurangan yang ada dalam dirinya dan tidak akan sampai kepada suatu tujuan kecuali dengan apa yang telah ditetapkan terhadapnya. Selain itu, golongan Muktazilah salah satunya Abu al-Hasan al-Asy'ari dan didukung pula

oleh Abu Ishaq al-Syirazi mengatakan bahwa seharusnya ada diantara orang yang tergolong yang dapat mengetahui takwil *Mutasyabih*. Lebih lanjut, menurut beliau bahwa tidak ada suatu ayat pun yang pengertiannya dimonopoli oleh Allah swt. Tentu dalam hal ini terdapat ulama yang dapat mengetahui maknanya, sebab dalam ayat tersebut tersirat pengertian bahwa Allah memuji para ulama, seandainya pun mereka tidak dapat mengetahui maknanya maka hal ini sama saja bahwa posisi kedudukan para ulama sama halnya dengan kedudukan orang-orang awam (Chaerul Abd. Kholik, 2007).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, secara singkat dapat disimpulkan terkait dengan pengertian *Mutasyabih* yakni ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagaimana belum memiliki makna yang jelas. Dengan kata lain ialah ayat dengan makna yang masih samar-samar (Susanti, 2022).

2. Jenis-Jenis Ayat Mutasyabih

Al-zarqani menyangkut jenis-jenis ayat *Mutasyabih* membaginya kedalam tiga macam, diantaranya sebagai berikut :

a. Ayat-ayat yang tidak dapat diketahui seluruh manusia

Ayat-ayat yang tidak dapat diketahui seluruh manusia dalam hal ini ialah seperti pengetahuan terkait dengan *dzat* Allah termasuk hakikat sifat-sifat-Nya. Selain daripada itu, yang termasuk dalam bagian ini juga ialah terkait dengan pengetahuan tentang kiamat dan hal-hal gaib lainnya. Contohnya dalam surah Thaha ayat 5 :

اسْتَوَى الْعَرْشَ عَلَى الرَّحْمٰنِ

“(Dialah Allah) Yang Maha Pengasih (dan) berkuasa atas ‘Arasy” (QS. Thaha:5) (Kementerian Agama, 2015)

b. Ayat-ayat yang dapat diketahui melalui pengkajian atau penelitian

Pada bagian ini terdapat ayat-ayat *Mutasyabih* yang dapat diketahui maknanya karena kesamarannya timbul akibat ringkas atau panjangnya ayat, yakni dengan cara melakukan penelitian ataupun pengkajian. Contohnya dalam surah An-Nisa ayat 3 :

الْيَتَمَى فِي تَفْسِطُوا إِلَّا خَفْتُمْ وَإِنْ
وَتَلَّتْ مَنَى النَّسَاءِ مِّنْ لَّكُمْ طَابَ مَا فَاتَكُحُوا
مَلَكَتْ مَا وَآ فَوَاحِدَةً تَعْدَلُوا إِلَّا خَفْتُمْ فَإِنْ وَرَبِّعَ
تَعَوُّوْا إِلَّا أَدْنَىٰ ذَٰلِكَ أَيْمَانُكُمْ

“Jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Akan tetapi, jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat zalim” (QS. An-Nisa:3) (Kementerian Agama, 2015)

c. Ayat-ayat *Mutasyabih* dapat diketahui oleh orang-orang tertentu

Pada bagian ini Al-Zarqani mengemukakan terkait ayat-ayat *Mutasyabih* yang dapat diketahui oleh orang-orang tertentu, dengan kata lain ialah dapat diketahui oleh para ulama tertentu yang memiliki kejernihan jiwa (Al-Zarqani, 1954).

Berdasarkan beberapa pemaparan terkait dengan pengertian *Mutasyabih*, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai indikator yang menandakan bahwa ayat tersebut termasuk dalam *Mutasyabih*, diantaranya :

- 1) Maksud atau maknanya samar
- 2) Bersifat *musytarak* (*homonym*) yakni mengandung banyak makna
- 3) Kemungkinan *mansukh* (dibatalkan hukumnya)
- 4) Tergolong dalam ayat *mujmal*, *muawwal*, *muhkam*, dan *musykil*
- 5) Merupakan ayat *muqaddam minhu* dan *muakhkhar*, terdapat pada *amtsal* dan *aqsam*, ayat-ayat yang wajib diimani tetapi tidak untuk diamalkan (Ruslan, 2022).

3. Manfaat Ayat *Mutasyabih*

Keberadaan ayat-ayat *Mutasyabih* dalam Al-Qur'an bukanlah semata-merta ada begitu saja, melainkan pasti memiliki hikmah dibaliknya sebagaimana Allah swt. dalam menciptakan segala sesuatu pasti dibarengi dengan hikmahnya. Adapun terkait dengan

ayat *Mutasyabih* antara lain sebagai berikut :

- a. Allah merahasiakan banyak hal. Dengan demikian manusia senantiasa dituntut untuk berfikir serta berupaya dalam mencari dan membuka misteri-misteri dibalik hal tersebut. Dengan adanya ayat *Mutasyabih* inilah manusia tidaklah terus menerus bergantung pada penjelasan Allah, melainkan berupaya untuk mencari kebenarannya sendiri dengan bantuan cahaya ayat-ayat Allah.
- b. Dengan adanya ayat-ayat *Mutasyabih* inilah manusia diuji dalam keimanannya. Apakah dengan adanya ayat *Mutasyabih* yang notabeneanya belum begitu jelas maknanya ini manusia masih bisa tetap percaya serta tunduk kepada ayat-ayat Allah atau malah sebaliknya yakni cenderung berpaling dan memanfaatkan ayat-ayat Allah dalam kepentingan pribadinya sendiri.
- c. Ayat-ayat Al-Quran diperuntukkan kepada semua manusia sehingga diformulasikan dalam bahasa yang *universal* (umum) dan mengandung kemungkinan-kemungkinan untuk ditafsirkan.
- d. Menjadi bukti kebesaran Allah dan sebaliknya yakni menunjukkan kelemahan manusia. Ayat *Mutasyabih* terkait dalam hal ini ialah agar manusia senantiasa tunduk terhadap ketentuan Allah dan mengikis sifat sombong dalam dirinya terhadap ketetapan-ketetapan-Nya. Adanya ayat-ayat *Mutasyabih* ini sebagai pengingat manusia sebagaimana keterbatasannya sebagai hamba Allah SWT. yang harus disadari setiap saat.
- e. Adanya ayat *Mutasyabih* ini dimaksudkan untuk memberikan kebebasan kepada manusia terkait perbedaannya dalam penafsiran guna menjadikan mereka lebih terbuka dan toleran. Apabila semua ayat *muhkam*, maka terjadilah kebekuan dan statis. Tidak adanya perbedaan *madzhab* dan

manusia tidak lagi berlomba-lomba dalam mencari kebenaran (Firdausi, 2015).

C. Peran *Asbabun Nuzul* dalam Menafsirkan Ayat *Mutasyabih*

Perhatian umat Islam semakin besar terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman atau petunjuk dalam menjalani kehidupan. Berbagai gagasan yang dilontarkan oleh para pakar termasuk dalam hal seruan untuk menelaah kembali ayat-ayat dalam Al-Qur'an (Abdullah, 2017). Sehubungan dengan ini, penafsiran Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang apabila dilakukan hendaknya turut memperhatikan terkait dengan *Asbabun Nuzul* ayat sebagaimana merupakan landasan historis serta haruslah berangkat dari realitas yang ada atau dalam hal ini membutuhkan komparasi dari sudut pandang historis (Abubakar et al., 2022).

Seorang mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an mestinya dengan melihat kembali *Asbabun Nuzul* daripada ayat yang dikehendaknya. Memahami makna Al-Qur'an merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Al-Qur'an mengandung banyak sekali informasi-informasi keilmuan yang dapat dijadikan pedoman dalam memperoleh jawaban atas segala persoalan yang ada di dunia dalam rangka memperoleh kemaslahatan serta mencegah kemudharatan. Olehnya itu, dalam penafsirannya tidak boleh terdapat kekeliruan. Apabila mufasir hendak menafsirkan ayat Al-Qur'an tanpa melihat dan memperhatikan *Asbabun Nuzul*nya maka akan berpotensi menghasilkan penafsiran yang keliru, sehingga apabila hal ini terjadi maka dapat membahayakan umat. *Asbabun Nuzul* merupakan sebuah peristiwa yang dapat membantu dalam hal memberikan pemaknaan secara jelas kepada siapa pun yang membutuhkan sebuah kebenaran. Dengan mengetahui *Asbabun Nuzul*, maka dapat memberikan manfaat dalam penafsiran Al-Qur'an diantaranya (1) suatu hukum ataupun peristiwa yang terjadi semuanya mempunyai hikmah yang besar, (2) ketika suatu hukum memiliki kesamaan secara umum, maka wajib memberikan batasan saat mengeluarkan hukum

tersebut, (3) suatu ayat yang diturunkan secara umum dan mempunyai dalil dari kekhususan ayat tersebut, maka sebab-sebab tersebut akan memberikan batas takhshish dari selain bentuk sebab, (4) metode yang paling baik dalam memaknai Al-Qur'an ialah dengan mengetahui sebab diturunkannya ayat tersebut serta membuat kesamaran dalam ayat yang tidak dapat ditafsirkan tanpa pengetahuan dari sebab turunnya tersebut, (5) ayat yang diturunkan karena beberapa sebab yang ada serta ditujukan saat ayat tersebut diturunkan, sehingga dari ayat itu tidak diamalkan oleh seseorang yang belum memiliki pemahaman terkait (Adrian et al., 2023).

Kontribusi *Asbabun Nuzul* dalam mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an dapat diurai, diantaranya sebagai berikut :

1. Kemampuan dalam menggambarkan dengan cara yang lebih komprehensif terkait dengan maksud dan tujuan wahyu ilahi yakni dengan memahami latar belakang sejarah ayat-ayat diturunkan. Dalam hal ini tentu akan sangat membantu dalam mencari tahu makna yang lebih dalam dan kontekstual dari setiap wahyu-Nya.
2. *Asbabun Nuzul* dalam kontribusinya terkait perincian kehidupan sehari-hari Rasulullah serta tantangan spesifik yang dihadapi. Dalam hal ini, *Asbabun Nuzul* dapat membuka jendela ke dalam konteks sosial, politik dan ekonomi pada masa itu, yang memungkinkan umat untuk menghubungkan ajaran-ajaran Islam dengan keadaan nyata yang dialami Rasulullah dan umat Islam pada masa itu.
3. Kontribusi lainnya terkait dengan penerangan hukum dan etika Islam. Dengan metode *Asbabun Nuzul*, umat Islam dapat mengenali landasan maupun prinsip-prinsip yang mendasari hukum dalam Islam, serta memastikan bahwa interpretasi dan pengaplikasiannya telah sesuai dengan konteks sejarah yang relevan.
4. Kontribusi *Asbabun Nuzul* terkait

zaman kontemporer yakni dengan mengaktualisasikan ajaran-ajaran yang ada dalam Al-Qur'an ke dalam konteks zaman modern. Pemahaman yang baik terhadap *Asbabun Nuzul* suatu wahyu, dapat menimbulkan kemungkinan bagi umat islam untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan bijak dan relevan dalam menghadapi perkembangan zaman. Sehingga kontribusi *Asbabun Nuzul* dalam hal ini tidak hanya terletak pada pemahaman historis, melainkan juga menjadi kunci dalam menjembatani pemahaman tradisional dengan konteks yang modern, memastikan bahwasanya ajaran-ajaran Al-Qur'an tetap akan menjadi sumber inspirasi dan pedoman yang relevan dalam kehidupan umat islam (Muhammad Amin Suma, 2021). Secara umum, Thahir bin Asyur meringkas terkait dengan peranan *Asbabun Nuzul* ke dalam dua bagian, diantaranya :

1. *Asbabun Nuzul* sebagai maksud atau pengertian dari sebuah ayat. *Asbabun Nuzul* terkait dengan ini ialah untuk memahami dan mendeskripsikan makna atau maksud dari ayat.
2. *Asbabun Nuzul* dalam peranannya ialah hanya membantu memahami ayat, misalnya dengan menjelaskan rincian ayat yang bersifat global atau menepis *Mutasyabih* (kesamaran) (Manggala et al., 2023).

Terkait dengan peranan *Asbabun Nuzul* dalam menafsirkan ayat mustasyabih, jika meninjau ulang terkait dengan jenis-jenis ayat *Mutasyabih* sebagaimana dalam hal ini ulama membaginya ke dalam tiga bagian (1) Ayat-ayat yang tidak dapat diketahui seluruh manusia, (2) Ayat-ayat yang dapat diketahui melalui pengkajian atau penelitian, dan (3) Ayat-ayat *Mutasyabih* dapat diketahui oleh orang-orang tertentu (Al-Zarqani, 1954).

Berdasarkan point pertama, secara jelas dapat diartikan bahwasanya dalam hal ini terdapat ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang tergolong ayat *Mutasyabih* sebagaimana tidak

dapat diketahui maknanya selain oleh-Nya. Hal ini salah satunya menjadi bukti akan kebesaran Allah dan sebaliknya yakni menunjukkan kelemahan manusia. Ayat *Mutasyabih* terkait dalam hal ini ialah agar manusia senantiasa tunduk terhadap ketentuan Allah, serta menjadi pengingat manusia sebagai hamba Allah swt. yang harus disadari setiap saat sehingga mampu mengikis kemungkinan munculnya sifat sombong dalam dirinya. Disisi lain, pada point 2 dan 3 terdapat kemungkin ayat-ayat *mutasyabih* dalam hal ini dapat diketahui maknanya melalui pengkajian ataupun penelitian. Adapun salah satu contoh ayat yang dimaksudkan dalam bagian ini ialah surah Al-Maidah ayat 44. :

بِهَا يَحْكُمُ وَنُورٌ هُدًى فِيهَا التَّوْرَةُ أَنْزَلْنَا نَارًا
وَن وَالرَّبِّيُّ هَادُوا لِلَّذِينَ اسْلَمُوا الَّذِينَ النَّبِيُّونَ
وَكَاتَبُوا اللَّهَ كِتَابٌ مِنْ اسْتَحْفَظُوا بِمَا وَالْأَخْبَارُ
وَلَا وَاحْشُونَ النَّاسَ تَخْشَوْا فَلَا شَهَادَةَ عَلَيْهِ
أَنْزَلَ بِمَا يَحْكُمُ لَمْ وَمَنْ قَلِيلًا ثَمَّنَا بآيَتِي تَشْتَرُوا
الْكَفْرُونَ هُمْ فَأَوْلِكَ اللَّهُ

“*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat. Di dalamnya ada petunjuk dan cahaya. Dengannya para nabi, yang berserah diri (kepada Allah), memberi putusan atas perkara orang Yahudi. Demikian pula para rabi dan ulama-ulama mereka (juga memberi putusan) sebab mereka diperintahkan (oleh Allah untuk) menjaga kitab Allah dan mereka merupakan saksi-saksi terhadapnya. Oleh karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah. Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.*” (QS. Al-Maidah : 44) (Kementerian Agama, 2015)

Dalam penelitiannya, Muhammad Naufal Amin mengusulkan bahwa surah menyampaikan pesan tertentu, yang dapat dipahami dengan mempelajari *Asbabun Nuzul*

ayat-ayatnya. Salah satu contohnya adalah surah Al-Maidah ayat 44, yang diturunkan sebagai tanggapan atas upaya orang-orang Yahudi untuk menyembunyikan hukum-hukum yang digariskan dalam Taurat. Mereka melakukannya dengan menjatuhkan hukuman berat pada individu dari kelas sosial yang lebih rendah, sementara memberikan imbalan yang lebih ringan kepada mereka yang berada dalam posisi berkuasa. Sementara itu, istilah “kafir” dalam surah ini merujuk pada individu yang menolak dan menyangkal hukum-hukum ajaran Allah dalam hukum Islam. Ini menyiratkan bahwa individu-individu ini dengan sengaja berusaha menyembunyikan, mengubah, atau merusak ajaran-ajaran ini, tanpa motif tersembunyi atau niat tambahan yang terkait dengan keadaan dan situasi saat ini (Muhammad Naufal Amin, 2023).

contoh lain dapat ditemukan dalam Surat Al-Isra ayat 85, di mana Allah menyatakan:

مِنَ الرُّوحِ قُلُ الرُّوحِ عَن تُونَكْوَيْدِ
قَلِيلًا إِلَّا الْعِلْمَ مِّنْ أَوْتَيْنِمَ وَمَا رَبِّي أَمْرَ

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang roh. Katakanlah, “Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit.” (QS. Al-Isra’ : 85) (Kementerian Agama, 2015)

Al-Qur’an memiliki banyak ayat yang merujuk pada istilah “ruh” dalam berbagai konteks. Berbagai analisis memiliki interpretasi yang berbeda mengenai arti kata “ruh”. Ada yang berpendapat bahwa ruh yang dimaksud adalah ruh manusia. Selain itu, sering kali diyakini bahwa ayat ini menyiratkan bahwa hanya Allah swt. yang memahami hakikat ruh. Akibatnya, setiap percakapan yang berkaitan dengan dunia spiritual dianggap melanggar prinsip-prinsip etika dan juga dianggap bertentangan dengan makna yang dimaksudkan dari ayat tersebut. Dalam hal ini, kurangnya pemahaman mengenai ayat tersebut dapat muncul karena pengabaian konteks historisnya. Dengan meneliti *Asbabun Nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat), maka jelaslah bahwa ayat

tersebut secara khusus diturunkan sebagai jawaban atas pertanyaan dan ujian yang diajukan oleh orang-orang Yahudi kepada Nabi (Rahman, 2020).

Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa *Asbabun Nuzul* memiliki peran yang penting dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an termasuk dalam hal penafsiran ayat *mutasyabih*, meskipun tidak semua ayat-ayat *mutasyabih* dapat diketahui maksudnya oleh manusia sebagai orang awam. *Asbabun Nuzul* terkait dengan kontribusinya dalam menggambarkan dengan cara yang lebih komprehensif terkait dengan maksud dan tujuan wahyu ilahi yakni dengan memahami latar belakang sejarah ayat-ayat diturunkan. *Asbabun Nuzul* merupakan suatu hal yang urgen dalam menafsirkan Al-Qur’an secara kontekstual karena merupakan sarana dalam memperoleh informasi serta jawaban-jawaban terhadap segala sesuatu yang terjadi pada masa diturunkannya wahyu. Hal ini juga relevan dengan urgensi *Asbabun Nuzul* yang dikemukakan oleh beberapa tokoh islam, sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya. Al-wahidi memandang *Asbabun Nuzul* dalam peranannya terkait dengan penafsiran ayat Al-Qur’an salah satunya dengan melihat kembali kisah atau sebab yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat. Kemudian, Ibn Taimiyah dan Imam Ibnu daqiqil sepakat pula terkait hal ini. Menurut pandangan keduanya, meninjau ulang kembali terkait dengan *Asbabun Nuzul* suatu ayat merupakan jalan yang kuat dalam menafsirkan ayat. Dengan mengetahui *Asbabun Nuzul* suatu ayat maka seorang mufasir akan lebih mudah dalam memaknai ayat karena dorongan pengetahuan terkait dengan sebab diturunkannya ayat.

KESIMPULAN

Al-Qur’an sebagai kalam Ilahi merupakan pedoman dalam memperoleh kemaslahatan dalam menjalani segala lini kehidupan, sehingga sangatlah penting untuk mengetahui makna-makna yang terkandung

di dalamnya, salah satunya melalui pengkajian *Asbabun Nuzul*. Secara garis besar, *Asbabun Nuzul* merupakan sebab yang menjadi latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Terkait dengan hal ini, ayat Al-Qur'an terbagi atas ayat muhkam dan ayat *Mutasyabih*. Ayat muhkam ialah ayat dengan makna yang jelas, sedangkan ayat *Mutasyabih* ialah sebaliknya, yakni ayat dengan makna yang masih samar-samar, cenderung bersifat global atau universal, sehingga membutuhkan pengkajian dalam penafsirannya. Peran *Asbabun Nuzul* dalam hal ini sebagaimana dapat menjadi sumber informasi dalam pemaknaan ayat melalui tinjauan sejarah terakit dengan situasi ataupun kondisi pada saat diturunkannya ayat, sehingga maksud daripada ayat tersebut mampu dengan mudah untuk diketahui maknanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D. (2017). Konsep Manusia Dalam Al-Qur'an (Telaah Kritis tentang Makna dan Eksistensi). *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6(2), 331–344.
- Abubakar, A., Haddade, H., & Alallah, A. (2022). HIKMAH EDUKATIF NUZUL AL-QUR'AN. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 24(2).
- Adrian, A., Andriani, N., & Nurhayati, U. (2023). Urgensi Asbab An-Nuzul Sebagai Langkah Awal Untuk Menafsirkan Al-Qur'an. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 646–659.
- Al-Zarqani. (1954). *Manahilul Qur'an Fi Ulimil Qur'an*.
- Chaerul Abd. Kholik. (2007). *Ulumul Qur'an*. Diadit Media.
- Firdausi, M. A. (2015). Membincang Ayat-Ayat Muhkam Dan Mutasyabih. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 16(1), 80–88.
- Hafizi, H. (2020). Asbab An-Nuzul Dalam Penafsiran Al-Qur'an (Aspek Sejarah dan Kontekstual Penafsiran). *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits*, 14(1), 43–62.
- Herni, H., Helda, H., & Nida, H. (2022). MEMAHAMI MAKNA DAN URGENSI ASBAB ANNUZUL QURAN. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(2), 159–168.
- Kementerian Agama, R. I. (2015). Al-Qur'an. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah.
- Kirana, P. V. (2022). Asbabun Nuzul Dan Urgensinya Dalam Memahami Makna Alqur'an. *EDUCATIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Agama Islam*, 12(1), 27–36.
- Kurniyatillah, N., Arif, M., & Syawaluddin, M. (2023). Eksistensi Asbabun Nuzul Dan Tafsir Ilmi Dalam Al-Qur'an. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 100–113.
- Manggala, K., Toriquddin, M., Alwi, M. K., Syihabuddin, M., & Hamzah, H. (2023). Implikasi Filosofis Asbabun Nuzul dalam Ilmu Al-Qur'an. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(4), 1–11.
- Muhammad Amin Suma. (2021). *Ulumul Qur'an*. Rajawali Pers.
- Muhammad, G. (2017). *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*. Yogyakarta, Kalimedia.
- Muhammad Naufal Amin. (2023). Terminologi Kafir: Analisis Tafsir Q.S A-Maidah Ayat 44 Melalui Pendekatan Teori Double Movement. *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Muslimah, S., Mulyana, Y., & Chodijah, M. (2017). Urgensi asbāb al-nuzūl menurut al-wahidi. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 45–56.
- Qattān, M. K. (1992). *Studi ilmu-ilmu Qur'an*. Pustaka Litera Antarnusa. https://books.google.co.id/books?id=oYj_NwAACA
- Rahman, Z. (2020). Urgensi Asbab An-Nuzul Dalam Penafsiran Al-Qur'an (Kajian Ayat Tentang Ruh Qs. Al-Isra' Ayat 85). *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(02), 116–124.
- Rokhmah, N. (2019). Studi Analisis Kaidah Asbabun Nuzul Kelebihan Dan Kekurangannya. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(02), 156–173.
- Ruslan, R. (2022). Kandungan Hukum Islam Dalam Ayat-Ayat Mutasyabihat. *JOURNAL OF ISLAMIC AND LAW STUDIES*, 6(1).
- Sari, R. K. (2021). Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60–69.
- Shonhaji, S. (2023). Signifikansi Asbāb Al-Nuzūl Dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*, 6(1), 69–81.
- Susanti, R. (2022). Ayat Mutasyabihat Tentang Keberadaan Allah Perspektif Para Ulama. *An-Nida'*, 46(1), 48–62.
- Tahir, T. T. (2023). ASBABUN NUZUL DALAM KITAB KAUKABUL MUNIR KARYA ANREGURUTTA KH. MUHAMMAD AS'AD AL-BUGISY. *TAFASIR: Journal of Quranic Studies*, 1(1), 20–31.
- Wahyuni, K. T., Kuswoyo, N. A., & Mufid, M. A. (2023). PENAFSIRAN JALALUDDIN RAKHMAT TENTANG AYAT MUTASYABIHAT DALAM AL-QUR'AN DI DALAM BUKU TAFSIR SUFI AL-FATIHAH.

Peran Asbabun Nuzul Dalam Menafsirkan Al-Qur'an : Kajian Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabih
Jesika Saputri, Baso Arsyadi, Achmad Abubakar, Dudung Abdullah

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial, 1(2), 136–146.